

MANAJEMEN KURIKULUM ADAPTIF DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Shokhif Mas'ud Wahyudi

Madrasah Tsanawiyah Al Karomah Bringin, Ngawi, East Java, Indonesia

Article History:

Received: February, 2021

Accepted: March 2021

Published: April 2021

Keywords:

Management, Curriculum,
Adaptive Curriculum, Learning
Effectiveness

*Correspondence Address:

shokifwahyudi71@gmail.com

Abstract :

Learning in emergency conditions cannot be carried out as usual, however, students still get education and learning services, namely through distance learning by carrying out learning activities from home. The purpose of this paper is to describe the governance of the adaptive curriculum model of the education unit in improving effective learning adapted to the conditions and needs of the school/madrasah. The method used is a qualitative method with a library research approach. The results of the adaptive curriculum development model are divided into three, namely: 1) General curriculum model (regular). 2) General curriculum model with modifications. 3) Individualized curriculum model Effective learning if teaching activities can achieve the objectives according to the initial planning. Learning is said to be effective when students can absorb the subject matter and efficiently. Emergency learning models include: Project Based Learning, online Method, Offline Method, Home Visit Method, Integrated Curriculum, Blended Learning.

Abstrak :

Pembelajaran dalam kondisi darurat tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya, namun demikian siswa masih mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yaitu melalui pembelajaran jarak jauh dengan pelaksanaan kegiatan belajarnya dari rumah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tata kelola model kurikulum adaptif satuan pendidikan dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah/ madrasah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasilnya dari Model pengembangan kurikulum adaptif terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Model kurikulum umum (reguler) .2) Model kurikulum umum dengan modifikasi. 3) Model kurikulum yang diindividualisasikan Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Model-model pembelajaran masa darurat antara lain: Project Based Learning, daring Method, Luring Method, Home Visit Method, Integrated Curriculum, Blended Learning.

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 pasal 1 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Fathorrazi, 2017). Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa semua satuan pendidikan harus memiliki kurikulum sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Rojii et al., 2019).

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) memberikan pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah dan sesuai ketentuan dari kementerian pendidikan dan Kebudayaan (2020). Sehubungan dengan itu, maka perubahan pada proses pembelajaran menjadi penting dan akan menciptakan iklim akademik yang berbeda dari kebiasaan hari-hari sebelumnya. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran tatap muka di sekolah. Kemudian terbit lagi Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 15 (2020) yang merupakan penyempurnaan dari SE Mendikbud no 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) didalamnya terdapat panduan belajar dari rumah (BDR) yang merupakan bagian dari kurikulum.

Satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum darurat dapat melakukan modifikasi dan inovasi KTSP, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi dalam bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi hanya ada dua atau tiga mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020). Sehingga pembelajaran dalam kondisi darurat tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya, namun demikian siswa masih mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yaitu melalui pembelajaran jarak jauh dengan pelaksanaan kegiatan belajarnya dari rumah.

Berdasarkan kebijakan dan fenomena yang ada saat ini sekolah mengelola kurikulum seperti sebelum masa darurat dengan jadwal yang bervariasi. Maka dari itu, perlu tata kelola kurikulum yang sesuai untuk masa darurat saat ini atau kondisi darurat lainnya dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan evaluasi kurikulum adaptif mampu meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Analisis datanya bersifat induksi dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan adanya makna. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data yang bersifat induksi tersebut memaparkan data-data dari fakta teks dikaitkan dengan teori. Sumber data yang digunakan adalah hasil literatur dari buku dan jurnal maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan kurikulum adaptif dan pembelajaran yang efektif di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya "Pelari" dan *Curere* yang berarti "Tempat Berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*) (Lubis, 2020). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Huda, 2017).

Pengertian kurikulum berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 19 ayat (1) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wahyudin, 2016; Baharun, 2017).

Kurikulum adalah sekuensi isi dan bahan pelajaran yang dideskripsikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unitnya itu dapat diselesaikan sebagai sebuah satuan utuh, dan masing-masing unit tersebut juga mendeskripsikan kapabilitas (kompetensi) siswa yang harus dikuasai mereka. (Gagne, 1967). Sedangkan menurut Taba (1962) mendefinisikan kurikulum sebagai *a plane of learning*, yaitu bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya atau memandang kurikulum sebagai "*a plain for learning*". Sehingga selain sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, juga sejumlah kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar dan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Oliva (1997), kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat (Farikhah, 2014). Hal itu senada dengan pendapat Dakir, kurikulum adalah akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi (Dakir, 2004). Konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos dimensi waktu dan tempat, artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang. Dengan demikian tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat (lokal), kemudian berbentuk kurikulum muatan lokal tetapi juga berbagai bahan ajar yang bersifat nasional, yang kemudian

berbentuk kurikulum nasional (kurnas) dan lebih luas lagi bersifat internasional atau yang bersifat global.

Jadi dalam bidang pendidikan, pengertian kurikulum secara luas adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluarnya, atau segala kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.

2. Peranan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/ madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting menurut Oemar Hamalik (1994) antara lain:

Peranan Konservatif, Peranan ini menekankan bahwa, kurikulum sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, khususnya para peserta didik sebagai generasi muda Indonesia. Di era yang semakin pesat terhadap kemajuan teknologi ini para generasi muda perlu dibiasakan untuk tetap melestarikan budaya Indonesia. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

Peranan kreatif. Pada era global ini dunia telah memasuki revolusi industri 4.0, dimana masyarakat dituntut kreatif menciptakan suatu inovasi, yang tidak hanya bertahan pada saat ini, tapi juga dapat bertahan pada masa depan. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peranan yang penting untuk menggali potensi siswa dalam memperoleh kreatifitas. Dengan adanya kurikulum, generasi muda dapat menjadi masyarakat yang berkompeten untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus meningkat.'

Peranan kritis dan evaluatif. Adanya perubahan zaman mengharuskan kita, untuk cepat tanggap dalam mengelola suatu hal. Sesuatu yang terbaik akan bertahan, sedangkan sesuatu yang biasa-biasa saja akan tergeser. Itulah mengapa, di dalam kurikulum terancang segala upaya untuk membentuk karakter siswa yang kritis dan evaluatif. Dengan demikian, siswa dapat siap terjun ke dunia masyarakat dan mampu bersaing dengan baik.

Dari ketiga peranan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peranan penting untuk membentuk karakter individu yang berpengaruh pada perubahan dunia. Dari rancangan-rancangan yang sudah tersusun dalam kurikulum, sekolah dapat mengimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai peranan tersebut perlu ada pendekatan, sehingga pembelajaran dapat dengan baik memaksimalkan peranan kurikulum (Achruh, 2019).

Bagi peserta didik sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum antara lain: 1) *Fungsi Penyesuaian*. mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. 2) *Fungsi Integrasi*, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. 3) *Fungsi Diferensiasi*, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. 4) *Fungsi Persiapan*, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. 5) *Fungsi Pemilihan*, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. 6) *Fungsi Diagnostik*, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

3. Komponen-komponen Kurikulum

Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yang harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu, komponen tersebut antara lain:

Komponen Tujuan, Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target yang mesti dicapai dari melaksanakan kurikulum. Tujuan kurikulum yang arahnya pada kemampuan atau kompetensi menurut Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit tahun 1965, menyebutkan bahwa perilaku manusia sebagai tujuan diklasifikasikan dalam 3 domain yaitu: 1) *Kognitif* (pengetahuan) adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, dalam hal ini ada 6 tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) *Afektif* (Sikap) adalah yang berkenaan dengan sikap, Domain afektif memiliki 5 tingkatan yaitu: penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi dan karakterisasi nilai. 3) *Psikomotor* (ketrampilan) adalah komponen tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Domain ini ada 6 tingkatan yaitu: persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.

Sedangkan komponen tujuan yang berdasarkan tingkatan ada 4 yaitu: 1) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. 2) Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan 3) Tujuan Kurikuler yaitu, tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran 4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan

Komponen Isi atau materi, merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan

Komponen metode dan strategi, metode dan Strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.

Komponen evaluasi, evaluasi merupakan asumsi-asumsi untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan (Achruh, 2019).

4. Kurikulum Adaptif

Kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti yang tercantum dalam komponen kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Perubahan kurikulum adalah perubahan sosial, *curriculum change is social change*. Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan. Sedangkan perbaikan sering dikaitkan dengan penilaian dan dilaksanakan untuk meningkatkan nilai dan untuk mengetahuinya digunakan kriteria tertentu. Menurut ahli sosiologi, perubahan terjadi dalam tiga fase, yaitu fase inisiasi yaitu taraf permulaan ide perubahan yang lancar dengan menjelaskan sifatnya, tujuan, dan luas perubahan yang ingin dicapai, fase legitimasi, saatnya orang menerima ide, dan fase kongruensi, mengadopsinya dengan menyamakan pendapat sehingga selaras dengan pikiran para pencetus, sehingga tidak terdapat perbedaan nilai lagi antara penerima dan pencetus perubahan.

Perubahan kurikulum ada empat yaitu (1) substitusi, dapat berupa mengganti buku pelajaran, (2) alterasi, perubahan dengan cara menambah atau mengurangi jam pelajaran, variasi metode, (3) restrukturisasi, (4) orientasi nilai-nilai baru. Selain itu perubahan kurikulum hendaknya menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Adapun langkah-langkah dalam proses mengubah kurikulum yaitu (1) pupuklah suasana dan kondisi kerja yang serasi, (2) berikan waktu yang cukup, (3) tentukan kegiatan yang sesuai, (4) tentukan prosedur penilaian dalam tiap usaha perubahan.

Kurikulum yang uniform dapat menjadi alasan bagi guru untuk menjauhi inisiatif perbaikan dan hanya menunggu instruksi dari pihak atasan. Dasar-dasar pertimbangan agar usaha itu berhasil baik, antara lain (1) mengetahui tujuan perbaikan, (2) mengenal situasi sekolah, (3) mengetahui kebutuhan siswa dan guru, (4) mengenal masalah yang dihadapi sekolah, (5)

mengenal kompetensi guru, (6) mengetahui gejala sosial, (7) mengetahui perkembangan dan aliran dalam kurikulum.

Dalam proses pengembangan kurikulum memerlukan partisipasi dari semua yang tiap hari terlibat dalam kurikulum yaitu guru, murid, kepala sekolah dan penilik sekolah sekolah dari kanwil. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum yaitu: (1) adakan penilaian umum tentang sekolah, (2) selidiki berbagai kebutuhan, (3) mengidentifikasi masalah dan merumuskannya, (4) mengajukan saran perbaikan, (5) menyiapkan desain perencanaannya, (6) memilih anggota panitia, (7) mengawasi pekerjaan panitia, (8) melaksanakan hasil panitia oleh guru dalam kelas, (9) menerapkan cara-cara evaluasi, (10) memantapkan perbaikan. Perubahan kurikulum senantiasa melibatkan perubahan manusia yang melaksanakannya supaya kurikulum berubah demi perbaikan dan guru harus berubah bahkan didorong untuk berubah.

Kurikulum yang bagus adalah kurikulum yang berusaha untuk mencapai tujuan dan berikut strategi-strategi yang bisa di gunakan yaitu (1) mengubah seluruh sistem pendidikan yang hanya dapat dilakukan oleh pusat karena berwenang penuh mengadakan perubahan kurikulum secara total, (2) mengubah kurikulum tingkat lokal, (3) memberikan pendidikan in-service dan pengembangan staf, (4) supervisi, (5) reorganisasi sekolah, (6) eksperimentasi dan penelitian (Khoirunnisaa', 2019).

Menurut Melinda (2013) model pengembangan kurikulum adaptif terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Model kurikulum umum (reguler), yaitu program layanan khusus yang lebih diarahkan kepada proses bimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajar, 2) Model kurikulum umum dengan modifikasi yaitu model kurikulum yang menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan program pembelajaran individual (PPI). Operasional pengembangan kurikulum ini, dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik anak serta kondisi yang ada. 3) Model kurikulum yang diindividualisasikan Pada model kurikulum ini, yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum maupun modifikasi. Dalam penyesuaian kurikulum hingga menjadi kurikulum yang fleksibel adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan peserta didik sesuai bakat, minat dan potensinya.

Menurut Melinda, adaptasi kurikulum dilakukan melalui lima cara, yaitu: a) *Ekshalasi*, artinya melakukan pengayaan dan percepatan program bagi anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata; b) *Duplikasi*, artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak normal ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apapun; c) *Modifikasi* terhadap materi, media dan strategi pembelajaran, yaitu sebagian atau kelasuruhan materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak normal diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik anak; d) *Substitusi*, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang

berlaku pada anak normal; e) *Omisi*, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak normal.

5. Manajemen Kurikulum

Dalam manajemen ada empat unsur yaitu, *planning, organizing, actuating dan controlling*. yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan, begitu juga dengan manajemen dalam kurikulum tidak terlepas dari 4 hal tersebut. adapun 4 hal tersebut dalam kurikulum adaalah sebagai berikut;

Pertama, perencanaan kurikulum. Menurut Kauffman dalam Purwanto dan dalam Hermino, perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien mungkin. perencanaan disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Perencanaan kurikulum melibatkan semua pihak baik guru, supervisor, administrator dan lainnya, dilibatkan dalam usaha kurikulum. Perencanaan kurikulum menurut Oliva, dimulai dari tingkat kelas, kemudian individual school, school distric, state region, region, nation dan world. representasi guru harus dominan dalam level kelas dan departemen.

Perencanaan kurikulum menyangkut banyak dimensi, "*The Educational Imagination on The Design and Evaluation of School Programs*, Eisner (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Unsur tersebut yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum. Unsur tersebut antara lain: (1) Tujuan dan prioritas (*goals and priorities*); (2) Isi kurikulum (*content of the curriculum*); (3) Jenis pembelajaran (*types of learning opportunities*); (4) Organisasi pembelajaran (*learning organization*); (5) Organisasi isi (*organization of content areas*); (6) Model presentasi dan respon (*mode of presentation and response*); dan (7) Jenis evaluasi (*types of evaluation*).

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum Menurut Hamalik (2016) semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kelas. Secara umum, sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang antara lain: 1. berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa, 2, dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses. 3. mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan *topic*, 4, melibatkan banyak kelompok. 5, dilaksanakan pada berbagai tingkatan (level), 6, sebuah proses yang berkelanjutan.

Karakteristik Perencanaan Kurikulum Aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum tersebut antara lain: 1. berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta keutuhan dasar manusia, 2. dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengodinasikan unsur esensial belajar-mengajar efektif. 3. bersifat reaktif dan antisipatif., 4. Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat, 5, Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi kongkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana

kurikulum yang spesifik. 6. Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditujukan bagi anak-anak mereka melalui perumusan tujuan pendidikan. 7. Dengan keahlian profesional mereka, pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan. 8. Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beragamnya unsur-unsur kurikulum, yang menuntut tentang keahlian secara luas. 9. memuat artikulasi program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah. 10. Program sekolah harus dirancang untuk mengordinasikan semua unsur dalam kurikulum. 11. Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum. 12. Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi, untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum. 13. Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterlibatan masyarakat dan para siswa dalam perencanaan situasi belajar-mengajar yang spesifik. 14. Dalam perencanaan kurikulum, harus diadakan evaluasi secara kontinyu terhadap semua aspek pembuatan keputusan kurikulum, yang juga meliputi analisis terhadap proses dan konten kegiatan kurikulum. 15. Berbagai jenjang sekolah, dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi, hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan dan perkembangan siswa. Untuk itu direfleksikan organisasi dan prosedur secara bervariasi (Suryani, 2017).

Kedua, Pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran serta pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Nasution, S. (2003), tipe kurikulum dilihat dari organisasi kurikulum, yaitu: 1. *Separated Subject Curriculum*, Tipe ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. 2. *Correlated Curriculum*, adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memerhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut. Hubungan (korelasi) antar mata pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: *Insidental*, artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Hubungan yang lebih erat, Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan, yaitu dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran tersebut, disebut dengan *Broad Field*.

Ketiga, evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah: tujuan yang jelas dan

spesifik, obyektif, komprehensif, kooperatis, efisien, dan berkesinambungan. komponen desain evaluasi terdiri atas beberapa komponen antara lain: penentuan garis besar evaluasi, pengumpulan informasi, organisasi informasi, analisis informasi, pelaporan informasi, administrasi evaluasi.

6. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Dalam, setiap pembelajaran guru maupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun sejenisnya. Dengan begitu guru memiliki tujuan serta perlakuan yang tepat dan jelas saat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Tidak hanya merencanakan, guru juga harus memantau apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga siswa dapat menangkap materi dengan baik. Namun guru juga harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Model-model pembelajaran masa darurat antara lain: *Project Based Learning* Metode ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. Tujuan utamanya untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Menurut Mendikbud, metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Daring Method, Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Metode daring bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode tersebut dapat membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Misalnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online.

Luring Method, Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Pembelajaran ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat sesuai untuk pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. *Luring* ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Metode ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada siswa. Pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

Home Visit Method, Seperti halnya metode yang lain, *home visit* merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah pelajar dalam waktu tertentu.

Integrated Curriculum, Metode pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*. Yang mana, setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Metode pembelajaran ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dosen lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan dosen pada mata kuliah lainnya.

Blended Learning, Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video conference*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Yane Henadrita mengungkapkan bahwa metode *blended learning* adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran dalam kondisi darurat tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya, namun demikian siswa masih mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yaitu melalui pembelajaran jarak jauh dengan pelaksanaan kegiatan belajarnya dari rumah. Sehingga disusunlah kurikulum darurat. Satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum darurat dapat melakukan modifikasi dan inovasi KTSP disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasahnyanya. Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi dalam bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi hanya ada dua atau tiga mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya.

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Model-model pembelajaran masa darurat antara lain: *project based learning, daring method, luring method, home visit method, integrated curriculum, blended learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Andi. "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8.1 (2019): 1-9.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eisner, E. W. (2002). *The Educational Imagination on The Design and Evaluation of School Programs*. New Jersey: Merril Prentice.
- Farikhah, F. (2014). Spiritualisasi Kurikulum di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum dalam Konteks Keindonesiaan). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-11
- Fathorrazi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 56-63.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Khoirunnisaa'. (2019, Juli). Manajemen Kurikulum Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *An-Nuha: Jurnal kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6(1), 71-81.
- Lubis, A. F. (2020). Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 28-40. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49-60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Suryani, S. (2017). Manajemen Sarana Prasarana dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 157-174.
- Wahyudin, D. (2016). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 259-270. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>